



## **KODE FALSAFAH HIDUP ORANG MAKASSAR DALAM NOVEL SOGI: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

**Cici Andriani<sup>1</sup>, Nurlailatul Qadriani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Halu Oleo, Kendari

Pos-email: [nurlailatul.qadriani@uho.ac.id](mailto:nurlailatul.qadriani@uho.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to find semiotic codes and analyze the meaning of codes in Faika Burhan's Sogi novel using Roland Barthes' semiology approach to find the deepest meaning in human life, especially Makassar people. The method used is a qualitative method by describing the structure of events related to Roland Barthes' code system. The results of the study show that Faika Burhan's Sogi novel uses five semiotic codes, namely (1) hermeneutic code (puzzle code) found as many as 7 data. (2) proaretic code or action code as many as 6 data. (3) connotative code found as many as 4 data. (4) symbolic code found as many as 6 data. (5) cultural code or cultural code found as many as 10 data. The five codes as a whole describe many problems, the main one being related to siri' or self-esteem which is the philosophy of life of Makassar people.*

**Keywords:** codes system, sogi novel, life philosophy, women, makassar, semiotics

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah medium yang digunakan oleh penulis untuk menuangkan pandangan dan ide gagasan secara mendalam. Dalam karya sastra, penulis memiliki kebebasan dalam memilih tata bahasa yang dikehendakinya, sehingga tujuan atau harapan penulis dapat tercermin secara jelas dan unik, memberikan pandangan serta interpretasi makna yang beragam bagi pembacanya. Karya sastra tidak jauh dari kehidupan nyata dan sosial penulisnya, serta lahir dari imajinasi dan kreativitas yang kemudian direpresentasikan sebagai media pengungkapan realita kehidupan.

Faruk (2012) menyatakan bahwa karya sastra merupakan bagian dari pengalaman pribadi yang diekspresikan melalui bahasa. Bahasa dalam karya sastra

tampil dalam berbagai gaya, mencerminkan kepribadian penulis dan memberikan efek estetis yang khas. Bahasa dalam karya sastra mengandung tanda-tanda yang membentuk kerangka semiotika, yang memiliki makna mendalam. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra secara ideal, diperlukan pemahaman tentang konservasi makna dan tanda.

Karya sastra mencerminkan nilai-nilai sosial budaya dan kehidupan masyarakat. Sastrawan tidak terlepas dari kebudayaan yang melatarbelakanginya, karena ia meruoakan bagian dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, banyak karya sastra yang mengangkat fenomena budaya dan menyajikan fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat. Dalam hal ini, pemahaman karya sastra tidak hanya terbatas pada unsur-unsur pembangunnya, tetapi juga melibatkan pemaknaan terhadap tanda-tanda yang ada dalam karya tersebut (Asriningsari, 2012).

Menurut Budiman (2011), segala sesuatu yang bermakna bergantung pada kode. Bahasa sebagai sistem tanda memungkinkan kita memberikan makna pada sesuatu. Bahasa digunakan penulis sebagai medium untuk mengungkapkan tanda dalam cerita agar makna tersirat dalam karya sastra dapat dipahami oleh pembaca (Asriningsari, 2012). Penulis sering menyisipkan kode yang dapat membangkitkan berbagai perasaan dalam ceritanya. Salah satu teori yang bisa digunakan untuk memahami dan menganalisis kode dalam karya sastra adalah teori sistem kode Roland Barthes. Sistem kode ini mencakup lima kode utama: kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural.

Novel *Sogi* karya Faika Burhan adalah salah satu contoh karya sastra yang sarat akan makna. Novel ini mengisahkan seorang mahasiswi Bugis Makassar bernama Ogi, yang menjalani kehidupan di kota besar. Novel ini menggambarkan nilai-nilai budaya Bugis, seperti prinsip menjaga siri' sebagai perempuan Bugis melalui kehidupan Ogi dan interaksinya dengan sahabat-sahabatnya. Cerita berkembang hingga mengungkap rahasia masa lalu terkait bayi yang dibuang dan diadopsi ketika masih bayi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kode-kode yang tersembunyi dalam novel *Sogi* karya Faika Burhan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi dan memahami kode yang digunakan oleh penulis serta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguraikan pentingnya kode dalam novel tetapi juga mendeskripsikan

cara penulis menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan, membangun karakter, dan mengembangkan tema dalam novel.

Konsep kode adalah elemen penting dalam teori semiotika Barthes, di mana kode-kode seperti hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan kultural digunakan untuk mengungkapkan makna secara menyeluruh. Kode-kode ini membentuk kerangka analisis yang membantu pembaca memahami bagaimana pesan disampaikan dan diterima dalam karya sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatannya yang sistematis terhadap analisis semiotika, Roland Barthes tidak hanya membantu pembaca memahami pesan yang disampaikan dalam karya sastra, tetapi juga membantu mereka memahami proses pembuatan pesan dan gambar-gambar yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Konsep denotasi dan konotasi, serta kode-kode yang dikembangkannya, memberikan landasan yang kokoh bagi studi semiotika dalam memahami berbagai aspek komunikasi dan budaya.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi khazanah kajian sastra Indonesia dengan memperkaya pemahaman tentang penggunaan semiotika dalam analisis karya sastra. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes pada novel *Sogi* karya Faika Burhan, penelitian ini mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dan menunjukkan bagaimana simbol dan tanda digunakan untuk menyampaikan pesan budaya dan identitas. Selain itu, penelitian ini memperluas wawasan tentang representasi nilai-nilai budaya lokal dan identitas perempuan dalam sastra Indonesia, serta menyediakan referensi metodologis bagi peneliti lain yang tertarik menggunakan teori semiotika dalam studi sastra.

Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurwana (2020) yang meneliti Sistem Kode Roland Barthes dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kode yang teridentifikasi dalam novel *Silariang* mencakup bentuk-bentuk pengungkapan dari sistem kode hermeneutik, kode preoretik, kode simbolik, kode semik, dan kode gnonik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kode-kode ini digunakan dalam konteks novel tersebut,

dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap makna yang disampaikan dalam karya sastra tersebut.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Norayati dan Nurlailatul Qadriani (2021) yang menganalisis simbol-simbol kebudayaan dalam novel *Basirah* karya Yetti A. Ka menggunakan perspektif semiotik Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk simbol kebudayaan yang dapat diidentifikasi dalam novel *Basirah*. Pertama, simbol-simbol yang berkaitan dengan hal mistik, seperti tarot, paranormal, dan roh. Kedua, simbol-simbol yang berkaitan dengan tradisi, seperti dupa, meditasi, dan gadung hutan. Ketiga, simbol-simbol yang berkaitan dengan perempuan, seperti peran perempuan sebagai orang tua tunggal, anak perempuan yang mengalami gejala parentifikasi, perempuan yang terpinggirkan, dan perempuan dalam konteks masyarakat Minangkabau.

Penelitian ketiga yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Wa Ode Kartinasari, Lilik Rita Lindayani, dan Nurlailatul Qadriani (2023) yang mengungkap masalah ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *Jarak Magrib* karya Muammar Qadafi Muhajir dengan menggunakan pendekatan Semiotika Riffaterre. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi tersebut menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Jarak Magrib* memiliki makna yang disampaikan melalui ekspresi yang tidak langsung, yang tercermin dalam berbagai bentuk retorika seperti metafora, perumpamaan, personifikasi, dan alegori. Penelitian ini juga menemukan adanya penyimpangan makna yang disebabkan oleh penggunaan kalimat ambigu, kontradiksi, dan nonsensikal, serta pembentukan makna yang ditemukan dalam bentuk-bentuk bunyi, penggabungan antarbaris yang berhubungan, dan tipografi yang memengaruhi teks.

Berdasarkan pemaparan terkait sistem kode yang memungkinkan hadir dalam sebuah karya sastra, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bangunan cerita novel *Sogi* karya Faika Burhan berdasarkan kode semiotis Roland Barthes, serta apa sajakah pesan kritis yang hendak disampaikan pengarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil analisis dengan berpatokan pada teori semiologi Roland Barthes. Struktur cerita berupa alur, latar, serta tokoh dan penokohan dianalisis secara deskriptif untuk

menemukan kelima kode semiotis yang terdapat di dalam novel. Kelima kode tersebut lalu digunakan dalam menjabarkan falsafah hidup perempuan Bugis Makassar sebagai pesan kritis yang hendak disampaikan pengarang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kode Hermeneutik**

Kode hermeneutik melibatkan pencarian pembaca untuk kebenaran yang muncul dalam teks. Kode ini menyajikan banyak cara untuk mengajukan pertanyaan, menemukan jawaban, dan menunda jawaban, mencerminkan proses memecahkan teka-teki atau menerima petunjuk. Proses ini terjadi di semua unit naratif yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai kemungkinan. Dalam sebuah cerita, sebuah peristiwa misterius berkembang, dan resolusinya memberikan jawaban (Kaelan dalam Naura & Khaerunnisa 2021:38).

Kode hermeneutik yang terdapat di dalam novel, nampak pada beberapa data berikut. yakni tentang perempuan yang berteriak histeris. Berikut kutipan dan penjelasannya.

Siti yang ikutan tertawa lalu mendekat ke bibir sumur dengan timba ditangannya. Ketika tangannya sementara mengerek timba berisi air, ia tersentak. Tiba-tiba saja seorang perempuan berteriak histeris (Burhan, 2018: 3).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan adanya kode hermeneutik yang disusun dalam suatu kalimat. Kode hermeneutik yang ditampilkan menggambarkan Siti yang terkejut karena teriakan histeris seorang perempuan. Hal ini menimbulkan pertanyaan dibenak pembaca, siapakah perempuan yang histeris tersebut? apa penyebab sehingga ia berteriak histeris? Hingga akhir cerita, hanya penyebab seorang perempuan berteriak histeris yang memiliki jawaban, yaitu ia melihat sebuah janin, namun pertanyaan terkait siapa perempuan yang histeris tersebut tidak terjawab, sehingga mutlak bahwa kutipan tersebut merupakan kode hermeneutik yang berbentuk jawaban secara tidak utuh.

Kode hermeneutik juga nampak pada data berikut yakni tentang kejadian penemuan mayat bayi. Seperti pada kutipan berikut.

Kejadian ini tiba-tiba mengingatkan Sitti dengan peristiwa- peristiwa serupa di area pondokan. Sepanjang tahun 1997 kawasan Tamalanrea sering dikejutkan dengan penemuan orok tepatnya mayat bayi (Burhan, 2018: 6).

Kode hermeneutik yang ditampilkan pada kutipan di atas menggambarkan kondisi daerah Tamalanrea pada tahun 1997. Tamalanrea adalah salah satu kecamatan yang terletak di sebelah timur pusat kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kode hermeneutik yakni terletak pada kalimat “Tamalanrea”. Kutipan tersebut mengandung pertanyaan kepada pembaca mengapa mayat bayi tersebut harus dibuang di Tamalanrea?’ Siapakah yang membuang mayat bayi tersebut? Pertanyaan tersebut tidak memiliki jawaban yang pasti. Kalimat di atas merupakan kode hermeneutik yang berbentuk jawaban Sebagian atau kode yang memberikan jawaban secara tidak utuh.

Kode hermeneutik juga ditampilkan oleh Rosa yang sedang membayangkan sosok seorang pria. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Dia. Ah masih saja terus berkelebat di sulur-sulur sarafku. Genangan rasaku masih bersungut-sungut enggan berlalu darinya. Dari gairahnya yang kerap membuatku mabuk. Mengapa dengannya, jiwaku serasa hidup berkepanjangan? (Burhan, 2018:8).

Kode hermeneutik pada kalimat ‘*Dari gairahnya yang kerap membuatku mabuk*’. Kalimat tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai gairah yang bisa membuat mabuk, karena pada kenyataannya, yang dapat membuat seseorang mabuk adalah mengonsumsi alkohol atau yang mengandung zat psikoaktif lainnya. Pernyataan tersebut akan melahirkan pertanyaan ‘*benarkah gairah dapat membuat seseorang mabuk?*’ Namun hingga cerita ini berakhir tidak ditemukan jawaban dari tanda tanya tersebut, sehingga menjadi kode yang menyebabkan teka-teki yang semakin rumit.

Kode terka-teki lainnya nampak pada data berikut yang menggambarkan perilaku Indri yang membuat anak-anak pondok tidak nyaman. Kutipan dan penjelasannya sebagai berikut.

Aku menyerah dan kembali membuka mata, kembali menemui pikiranku yang berkecamuk. Kembali memikirkan setan kecil bernama Indri. Belakangan ini, Indri selalu membuat masalah. Sering ia pulang dalam kondisi mabuk lalu seenaknya menjantuhkan diri di mana saja. Pernah ia tertidur sampai pagi di lorong masuk saat pulang subuh (Burhan, 2018:33).

Ucapan tokoh Tenry yang sedang memikirkan perlakuan Indri yang sering pulang dalam kondisi mabuk. Dari penjelasan tersebut dilihat adanya kode hermeneutik, yakni mengapa Indri selalu pulang dalam kondisi mabuk-mabukkan?’ apakah Indri merupakan wanita pemabuk?’ Teka-teki yang ada dalam benak pembaca tersebut tidak memiliki jawaban pada satu bagian cerita tersebut, namun dapat terjawab setelah

melalui bagian cerita yang panjang, sehingga menjadi kode hermeneutik dengan bentuk penundaan jawaban. Kutipan selanjutnya yang menampilkan kode teka-teki yakni tentang meninggalnya Fira. Kutipan dan penjelasannya sebagai berikut.

Aku juga masih ingat bagaimana Fira meregang nyawa di Rumah sakit Wahidin. Kala itu, ia sering sakit-sakitan. Ia mengaku terkena demam berdarah (Burhan, 2018:39).

Kutipan tersebut menampilkan adanya kode teka-teki. Dalam kutipan tersebut Tenry mengingat bahwa salah satu penghuni pondok yaitu Fira, meninggal di rumah sakit setelah mengakui terkena demam berdarah. Demam berdarah merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk. Penyakit demam berdarah merupakan penyakit yang serius dan berakibat fatal jika tidak ditangani dengan cepat dan efektif. Hal ini menjadi memicu tanda tanya karena tidak adanya jawaban yang pasti, sehingga kalimat ini menimbulkan pertanyaan 'apakah benar meninggalnya Fira karena demam berdarah?' Sudah berapa lama Fira mengalami penyakit tersebut? Apakah ada penyakit lain yang dialami Fira selain demam berdarah?' Kalimat di atas merupakan kode hermeneutik yang berbentuk jawaban sebagian. Kode teka-teki lainnya terdapat pada berikut yakni tentang tokoh Haji Sinosi terkena stroke. Kutipan dan penjelasannya sebagai berikut:

Lalu tak berselang beberapa bulan, ketika menerima email dari ibuku, beliau mengabarkan jika Haji Sinosi mengalami stroke (Burhan, 2018:100).

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa pesan yang diterima Ogi adalah kabar mengenai Haji Sinosi yang tiba-tiba mengalami stroke. Pada kutipan tersebut menimbulkan pertanyaan kepada pembaca yakni mengapa Haji Sinosi tiba-tiba stroke? Pertanyaan tersebut memiliki jawaban bahwa Lusi yang merupakan anak Haji Sinosi yang sementara duduk di bangku perkuliahan telah menikah diam-diam dan telah memiliki anak. Kemudian peristiwa diketahui oleh Haji Sinosi, sehingga mengalami stroke. Kutipan berikutnya yang mengandung kode teka-teki yakni tentang penemuan bayi di sebuah pondok. Kutipan dan penjelasannya sebagai berikut.

Dulu nak, saya pernah menjadi saksi utama penemuan bayi merah di daerah pondok sana, jadi wartawan tadi bertanya perihal kejadian-kejadian waktu itu, jelasnya lagi (Burhan, 2018:113).

Tokoh Daeng Kanang sedang menceritakan kepada Ogi mengenai wartawan yang datang berkunjung di rumahnya mencari tahu kejadian waktu beberapa puluh tahun lalu yakni penemuan bayi. Penjelasan tersebut dapat menimbulkan pertanyaan bahwa siapa sosok bayi tersebut dan apakah dia masih hidup? Pertanyaan kode tersebut memiliki jawaban bahwa sosok bayi itu masih hidup dan bayi itu adalah Ogi. Setelah Firman yang merupakan seorang wartawan menelusuri kasus penemuan bayi tersebut, firman mendapatkan informasi bahwa bayi itu telah diadopsi oleh pasangan suami istri yang merupakan seorang pejabat. Dan ternyata pejabat tersebut merupakan orang tua Ogi sekarang ini, ternyata bayi yang dimaksud dalam masa pencarian Firman adalah Ogi.

### **Kode Proaretik**

Novel *Sogi* karya Faika Burhan menghadirkan tokoh Siti yang dijuluki sebagai si gadis kalong. Diceritakan bahwa saat Siti berjalan menuju sumur lalu sementara menimba air, Siti mendengar suara teriakan seorang perempuan. Kemudian saat Siti menuju ke arah sumber suara teriakan perempuan tersebut tepatnya di pembuangan sampah sekitar pondok, Siti terkejut ada bayi di tempat pembuangan sampah. Berikut kutipan dan penjelasannya.

Siti yang ikutan tertawa lalu mendekat bibi sumur dengan timba ditangannya. Ketika tangannya sementara menggerak timba berisi air, ia serentak. Tiba-tiba saja perempuan berteriak histeris. Sejumlah penghuni pondok Sogi termasuk Siti yang berdiri di arena sumur serentak berhamburan ke arah perempuan terteriak histeris tersebut. Perempuan itu adalah Daeng Kana, seorang pemulung yang mencari peruntungan di daerah pondokan mahasiswa. Dia berteriak sambil menunjuk ke arah pembuangan sampah. Kaget membuatnya tak bisa berkata-kata. Siti yang terkejut lari mendekat, astaga. Bayi!!! (Burhan, 2018: 3-4).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya kode proaretik. Siti yang jalan mendekati sumur. Kemudian ketika Siti sementara menimba air, ia mendengar seorang perempuan berteriak histeris. Lalu Siti beserta penghuni pondok berdiri dan menuju ke arah perempuan yang histeris tersebut. Setiba di sumber suara teriakan tersebut Siti mendapati kenyataan bahwa yang dilihatnya adalah seorang pemulung yang terkejut adanya bayi di tempat pembuangan sampah. Kode yang menunjukkan aksi atau tindakan tokoh yaitu pada kata 'mendekat', 'berdiri', 'lari'. Serangkaian tindakan ini bermula dengan adanya tindakan seorang perempuan yang berteriak histeris, sehingga memicu tindakan Siti yang berdiri dan lari mendekat ke sumber suara. Kode proaretik

atau kode aksi juga ditampakkan melalui aksi Fira yang melakukan aborsi. Seperti terdapat pada kutipan dan penjelasannya sebagai berikut.

Dukun yang ia datangi memberinya ramuan tertentu. Setelah meminum ramuan, perutnya kemudian dipijat selama lima hari berturut-turut. Tak hanya itu, sang dukun juga memasukkan sebuah ramuan di liang vagina Fira. Setelah terjadi pendarahan, Fira pun dibolehkan pulang untuk istirahat (Burhan,2018:40).

Kode proaretik yang terdapat pada kalimat di atas. Kode proaretik ini dapat ditemukan dalam tindakan yang dilakukan oleh Fira ketika ia mendatangi dukun, diberikan ramuan untuk diminum, dan dipijat perutnya selama lima hari berturut-turut. Setelah itu, dukun memasukkan sebuah ramuan ke dalam liang vagina Fira. Ketika terjadi pendarahan, Fira diperbolehkan pulang untuk beristirahat. Kode proaretik juga ditampilkan melalui tindakan Ogi untuk bertemu Rahul, berikut kutipannya.

Pagi selepas kuliah, kuputuskan ke *Cikolatta*. Aku bersemangat mengayuh sepeda dengan harapan bisa bertemu Rahul. Ternyata ia telah pergi memulung. Perasaanku tak karuan dan segera kubalik haluan untuk mencari Rahul (Burhan, 2018: 26).

Kode proaretik yang ditampilkan secara runtut. Kode proaretik dimulai dari tindakan Ogi yang ingin ke *Cikolatta* untuk bertemu Rahul. Ketika Ogi sampai pada tempat tujuan, ternyata Rahul telah pergi memulung. Hal tersebut membuat Ogi cemas, lalu memutuskan balik haluan untuk mencari Rahul. Tindakan yang ditampilkan pada kutipan di atas ditandai dengan adanya kata 'ke *Cikolatta*'mengayuh'bertemu'balik'dan 'mencari'. Pada data berikut juga ditampilkan kode proaretik yang ditampilkan tokoh Ogi. Berikut kuitpan dan penjelasannya.

Pukul 02.15 siang aku merogoh tas karena merasa ada yang bergetar. Ketika membuka *handphone*, rupanya sebuah pesan singkat dari kak Alex. Aku membukanya, dia menulis (*penampilanmu keren hari ini*). Aku segera berdiri dan mengintip dari balik panggung tapi aku tak melihatnya (Burhan, 2018: 64-65).

Kode proaretik pada data tersebut ditampilkan secara runut, dimulai dari tindakan Ogi yang merogoh tas karena adanya getaran. Kemudian membuka *handphone*, ada sebuah pesan dari Alex. Lalu Ogi berdiri dan mmengintip Alex dari balik panggung, namun Ogi tidak melihatnya. Tindakan atau aksi yang ditampilkan pada kutipan di atas ditandai dengan adanya kata merogoh, membuka, berdiri, mengintip, dan melihat'.

Kode proaretik juga ditampilkan melalui aksi Ogi yang berinisiatif untuk mendatangi Alex ke kantornya. Kutipan dan penjelasannya sebagai berikut.

Dan setelah tiga hari tak saling kontak dengan Kak Alex, aku berinisiatif mendatangi kantornya. Tiba-tiba aku ingi melihat tatapannya yang meneduhkan. Ia sementara *meeting* ketika aku tiba. Aku lalu mengisi waktu dengan membaca koran di ruang tamu. Satu jam kemudian, kulihat Kak Alex mengantar tamunya ke lobi (Burhan, 2018: 107).

Kode proaretik pada kalimat ‘aku berinisiatif mendatangi kantornya’. Selain itu kode proaretik juga tampak dalam kalimat ‘Ia sementara *meeting* ketika aku tiba. Aku lalu mengisi waktu dengan membaca koran di ruang tamu’. Kode proaretik dapat ditemukan pada tindakan yang dilakukan oleh Ogi yang mendatangi Alek, ketika tiba di kantor, Alex sementara *meeting*, lalu ia mengisi waktu dengan membaca koran di ruang tamu. Kode proaretik juga tampak melauai percapakan antara tokoh Ogi dan Rosa. Kutipan dan penjelasannya sebagai berikut.

Rosa... Tenry dan Linda sementara membantu seorang wartawan menelusuri kehidupan anak yang pernah dibuang di pondok ini. Ia tak melanjutkan . kulihat ia memeluk erat kedua lututnya.

Lantas kenapa? Katakan saja pada mereka jika sebenarnya bayi yang di buang itu adalah aku! Katanya berbisik. Ia terlihat semakin kacau. Aku malah menyangka ia telah kerasukan arwah (Burhan, 2018:153).

Kode proaretik yang ditunjukkan pada kalimat ‘Tenry dan Linda sementara membantu seorang wartawan menelusuri kehidupan anak yang pernah dibuang di pondok ini’. Selain itu kode proaretik juga ditampilkan pada kalimat ‘Katakan saja pada mereka jika sebenarnya bayi yang di buang itu adalah aku!’. Kode proaretik dapat ditemukannya pada tindakan Ogi memberitahu bahwa Tenry dan Linda sedang membantu salah satu wartawan yang menelusuri keberadaan anak yang dibuang di suatu pondok, lalu Ogi menyuruh Rosa untuk mengatakan kepada mereka bahwa bayi yang dibuang itu adalah dirinya.

### **Kode konotatif**

Kode konotatif, juga dikenal sebagai kode semik, adalah sistem yang memanfaatkan isyarat visual atau penjelasan makna tanda (Budiman dalam Nurmalasari, 2022: 21). Petunjuk dan titik terang yang muncul dapat dikaitkan dengan pertimbangan psikologis karakter suasana hati objek, atau lokasi tertentu. Kode konotatif yakni kode yang memberikan isyarat pada kisaran makna dan juga memiliki banyak arti dalam

proses pemahaman. Jika di dalam sebuah teks terdapat konotasi kata, frase, maupun kalimat tertentu, semua itu dapat digabungkan ke dalam konotasi kata, frase, atau kalimat yang sama. Kode konotatif dalam novel juga nampak pada data berikut yakni Pak RT yang menilai perilaku mahasiswa yang ada di Kota Makassar. Berikut kutipan dan penjelasannya.

Kira-kira Pak RT tahu pelaku kejahatan ini? Seorang wartawan kriminal mulai mengintrogasi ditengah riuh dan sesaknya orang-orang yang semakin berdatangan. Inilah ulah mahasiswi yang rusak, bukannya kuliah malah bikin anak! Ujar Pak RT disela-sela wawancaranya. Nadanya yang ketus menandakan emosi dan kekecewaan (Burhan, 2018: 5).

Kode konotatif terdapat pada ungkapan “mahasiswa yang rusak” dan “bikin anak” memiliki konotasi tertentu yang melibatkan penilaian atau pandangan terhadap perilaku mahasiswa. Selain itu ungkapan tersebut mengandung makna lain bahwa kalimat “mahasiswa yang rusak” merupakan konotasi yang tidak hanya merujuk pada tindakan fisik atau kerusakan nyata, tetapi juga mencangkup penilaian moral atau perilaku yang buruk atau tidak baik. Dan ungkapan “bikin anak” bukan hanya menyiratkan tindakan biologis, namun juga mencakup aspek moral atau etika terkait tanggung jawab dan kesiapan. Kode konotatif juga terdapat dalam kutipan data berikut nampak pada Henry yang beranggapan bahwa Rosa merupakan PSK (Pekerja Seks Komersial) dari kalangan mahasiswi. Kutipan dan penjelasannya sebagai berikut.

Aku tau, dulu sebelum berpacaran, Henry semula mengira aku *ayam kampus*. Memang beberapa cewek mendekatinya lantaran silau dengan uangnya (Burhan, 2018: 51).

Dalam data tersebut kode konotatif ditunjukkan pada ungkapan “ayam kampus” yang memiliki konotasi tertentu dalam bahasa Indonesia. Ungkapan “ayam kampus” merujuk pada mahasiswa atau mahasiswi yang aktif dan bersemangat dalam kegiatan kampus, namun pada konteks lain istilah tersebut dapat mengandung konotasi negatif. Dari penjelasan tersebut dilihat adanya kode konotatif dalam data bahwa Henry mengira seseorang (Rosa) sebagai “ayam kampus”, mungkin Henry memiliki anggapan atau pandangan mengenai gaya hidup, perilaku, atau reputasi Rosa di lingkungan kampus. Oleh sebab itu, kutipan tersebut mencerminkan penggunaan kata dengan makna yang tersembunyi atau konotatif yang memerlukan interpretasi untuk memahami pandangan atau tanggapan tersebut.

Kode konotasi lainnya juga terdapat dalam data berikut yakni keingintahuan Henry terhadap tarif atau biaya ketika berkencan dengan Rosa. Kemudian Henry juga beranggapan bahwa Rosa adalah perempuan bayar yang ingin masuk dalam bisnisnya. Kutipan dan penjelasannya sebagai berikut.

Semalam Henry juga bercerita jika sejak awal berkenalan dulu ia penasaran dengan tarifku. Ia malah menyangka aku “*pecun*” kelas atas yang berusaha memasuki lahan bisnisnya (Burhan, 2018:52).

Kode konotatif ditunjukkan pada kalimat “Henry penasaran dengan tarifku” dan “menyangka aku *pecun* kelas atas yang berusaha memasuki bisnisnya”, ungkapan tersebut memiliki makna yang tersembunyi atau konotatif tertentu. Dalam data tersebut dapat dijelaskan bahwa ketertarikan Henry terhadap tarif atau biaya yang mungkin diterapkan bisa merujuk pada keingintahuan terhadap situasi finansial atau status ekonomi Rosa. Anggapan Henry bahwa Rosa adalah “*pecun* kelas atas yang berusaha memasuki lahan bisnisnya” dapat mencerminkan persepsi atau penilaian tertentu tentang identitas atau niat Rosa. sehingga dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut menggunakan kata-kata yang tidak hanya memiliki makna secara literal, tetapi juga mengandung konotasi atau makna tambahan yang memerlukan pemahaman lebih dalam dari pembaca untuk mengerti maksud yang sebenarnya. Kutipan berikut ini juga menunjukkan adanya kode konotatif yakni tentang karakter atau penampilan fisik Alex yang dianggap tampan dan gagah. Kutipan dan penjelasannya sebagai berikut.

Aku hanya mengangguk kecil sambil menatapnya lekat. Memang lelaki ini tampan tapi menariknya di mana? Rosa pernah mengatakan bahwa kak Alex salah satu cowo *macho* yang pernah ditemuinya. Linda juga mengatakan hal yang sama (Burhan, 2018:75).

Kode konotatif yakni pada kalimat pertanyaan “menariknya di mana?” yang memiliki makna menggambarkan rasa ingin tahu atau keraguan Rosa terhadap daya tarik atau karakteristik Alex yang mungkin tidak jelas atau tidak dapat langsung dilihatnya. Demikian juga kalimat yang menyebut seseorang sebagai “cowok *macho*” mengandung makna konotatif tentang karakter atau penampilan fisik seseorang.

### **Kode Simbolik**

Kode simbolik merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang mudah untuk dikenali, yakni berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Kode simbolik merupakan tempat yang dimana kode-kode mempunyai tempat

dan saling bertukar. Maksudnya adalah merupakan suatu penanda teks yang mampu membawa setiap pembaca untuk menuju dunia perlambangan/symbol ataupun tanda-tanda serta maknanya. Kode simbolik adalah penanda dari keseluruhan teks cerita yang mengantar pembaca memasuki simbol-simbol dan memahami maknanya. Kode simbolik pada data berikut yakni pondok Sogi dan sumur tua. Kutipan dan penjelasannya sebagai berikut:

Di sebuah pondok bernama pondok Sogi, sebuah sumur tua telah dikelilingi tujuh mahasiswi dengan aktivitas yang sama yaitu nyuci sambil gosipkan dosen mereka yang killer. Macam-macam karakter dosen yang dihadirkan dipinggir sumur itu. Yenni misalnya, dengan lincah mencela dosennya pelit memberi nilai (Burhan, 2018:1-2).

Dalam data yang menunjukkan kode simbolik yakni “Pondok Sogi” adalah menjadi simbol untuk suatu tempat atau lingkungan tertentu, bisa jadi lingkungan akademis atau sekolah. Pemakaian kata “Pondok” merujuk pada suatu tempat yang sederhana atau tradisional. Lalu kata “sumur tua” adalah simbol untuk sumber pengetahuan atau pengalaman. “Sumur” sering dianggap sebagai tempat yang menyimpan sesuatu yang dalam atau berharga. Selain itu kata “dosen killer” yang menyimbolkan dosen yang tegas atau sangat sulis dalam memberikan penilaian. Kode simbolik berikutnya tampak pada data berikut.

Di tempat ini untuk pertama kalinya aku menyadari perasaanku ke kamu, ia mengatakan ketika itu pesan jus kami itu datang. Aku tak berkata-kata. Selama sepuluh jam berikutnya, ia menyenderaku. Hingga staf dikantornya menatapku dengan ekspresi penasaran ketika aku memasuki ruangan kerja Kak Alex. (Burhan, 2018:29).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kafe Baca adalah tempat untuk anak muda atau masyarakat umum bisa membaca, berdiskusi dengan rekan, dengan suasana seperti Kafe Baca dimana pengunjung bisa makan dan minum sesuai daftar menu yang disediakan. Kafe Baca menyimbolkan tempat dimana kami dan teman-teman nongkrong sambil minum kopi yang ketika sepulang kantor atau dari kampus. Kutipan lain yang menggambarkan adanya kode simbolik tampak pada kutipan berikut.

Di harmonia, Tenri gemar berlatih menabuh drum. Sementara Linda, Ogi, dan Rosa tergila-gila dengan gitar. Tapi jika ada yang paling eksis di Harmonia maka orang itu adalah Ogi. Selain gitar, ia juga bagus dari segi vokal sementara Rosa, Tenri, Linda hanya menjadi anggota yang tak terlalu aktif (Burhan, 2018:150).

Kutipan tersebut menunjukkan kata “Harmonia” menyimbolkan suatu kelompok atau lingkungan di mana setiap individu dapat mengekspresikan diri masing-masing melalui musik dengan cara yang harmonis. Masing-masing anggota kelompok mempunyai keahlian masing-masing. Kata “harmonia” dalam data tersebut menyimbolkan tentang kerja sama, keseimbangan, dan keselarasan dalam kelompok, di mana masing-masing individu mempunyai peran yang unik. Sebagaimana Tenri yang gemar berlatih menabuh drum, sedangkan Linda, Rosa, dan Ogi yang berlatih memainkan gitar. Kode simbolik berikut yakni kampus adalah tempat tokoh Ogi dan sahabatnya mengikuti kegiatan organisasi-organisasi yang mereka adakan.

Kami berseliweren di beberapa organisasi kampus dan memilih fokus di salah satunya saja. Tenri meski bergabung di Harmonia termasuk beberapa organisasi lainnya, tapi ia lebih memilih fokus di teater dan pers, Linda fokus di kempo dan pers, lalu Rosa fokus di kegiatan senat. (Burhan, 2018:150).

Kampus merupakan simbol gudang ilmu bagi Ogi dan teman temannya, selain menuntut ilmu mereka juga aktif dalam organisasi-organisasi yang di adakan di kampus. Kode simbolik juga nampak pada kata tarian gandrang bolu.

Pementasan kemudian dikemas dengan sentuhan nilai-nilai tradisional. Tarian adat bugis- Makassar dan Gandrang bolu menjadi persembahan khusus saban tahunnya. (Burhan, 2018:62).

Tari *Ganrang bulo* yang merupakan tarian dari Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu simbol bagi masyarakat Makassar. Tari ini biasanya dilaksanakan ketika ada pesta rakyat. Kata Gandrang bolu berasal dari dua kata. Yaitu “*Gandrang*” yang berarti tabuhan atau pukulan dan “*Bulo*” yang berarti bambu. Pukulan *Ganrang bulo* inilah menjadi simbol daya tarik orang-orang untuk berdatangan setiap tahunnya. Kode simbolik berikut yakni Cicolatta adalah tempat yang selalu mereka tempati belajar bersama jika sore tiba.

Lalu ketika beranjak sore, mereka kembali mengikuti pelajaran bersama ditaman belajar kami beri nama Cicolatta. Usia mereka berkisar tiga hingga empat belas tahun. Setiap harinya, anak-anak dari kalangan pemulung ini akan dihadapi dengan tutor yang berbeda. Jika hari minggu tiba, girilankulah yang belajar dan bermain bersama mereka (Burhan, 2018:14).

Cicolatta adalah tempat belajar anak pemulung yang setiap harinya belajar bersama ketika Ogi dan teman-temannya saling bergantian memberi materi atau Pelajaran yang mereka inginkan.

## **Kode Kultural**

Terdapat dua macam kode budaya dalam novel Sogi yaitu kode budaya lokal yang menggambarkan kebudayaan masyarakat lokal Bugis Makassar dan budaya populer yang menggambarkan masyarakat Bugis Makassar berkembang dengan menggunakan frasa dalam bahasa asing.

### ***Budaya Lokal***

Kode kultural atau kode budaya yang terdapat dalam novel yaitu berupa penggunaan bahasa daerah dalam suatu teks cerita. Kode budaya ditampilkan melalui toko Yeni yang menilai dosennya pelit dalam memberi nilai.

Kamu tau, saya sudah mati-matian beli diktatnya tapi profesor tua itu tetap menghadiahiku angka mati, dasar *sekke!* Ceritanya kepada Ode yang sibuk mengucek kostum laboratorium (Burhan, 2018: 2).

Penggunaan bahasa daerah Makassar yaitu '*sekke*' merupakan kode budaya yang menandai arti 'pelit' dalam memberi nilai. Kutipan di atas dapat diartikan bahwa dosen yang bergelar profesor tersebut irit dalam memberi nilai. Kode budaya juga ditunjukkan pada salah satu menu makanan khas Bugis Makassar yaitu coto Makassar, seperti pada kutipan berikut.

Dia lalu tersenyum sambil menggelengkan kepala. Dan, sajian Coto Makassar pun datang ke meja kami. Mencium aromanya membuatku merasa lapar. Aroma pandan dari kulit ketupat membuatku semakin bersemangat (Burhan, 2018: 22).

Pada kutipan data di atas ditemukan adanya kode budaya. Kode budaya terletak pada kalimat '*Coto Makassar*' yang merupakan salah satu kuliner khas masyarakat Bugis Makassar. Hidangan tersebut merupakan sup daging yang kaya rempah, memiliki kuah kental biasanya disertai dengan ketupat atau burasa (nasi ketan). Bagi masyarakat Bugis Makassar, Coto Makassar biasanya dihidangkan pada berbagai acara tertentu, seperti hari raya Idul Fitri, acara pernikahan, acara festival kuliner, dan acara pertemuan keluarga. Kode kultural atau kode budaya juga ditunjukkan pada salah satu jenis kue khas Bugis Makassar.

Setibanya di sana, kami mendapati Ilham telah lebih dulu berada di antara anak-anak. Ia sedang asyik bermain dengan anak-anak di tepi kanal sambil memakan *jalangkote*. Begitu melihat kami, anak-anak berhamburan menyerbu (Burhan, 2018: 24).

Kode budaya yaitu kue yang dihidangkan sebagai camilan atau hidangan khas dalam berbagai acara tradisional. *Jalangkote* merupakan jenis kue tradisional khas Makassar, Sulawesi Selatan. Kue ini terbuat dari andonan tepung terigu yang diisi dengan campuran ubi, daging yang dicincang, telur, dan berbagai bumbu rempah. Jalangkote juga mencerminkan warisan kuliner yang kaya dan beragam di daerah tersebut. Kutipan berikut juga menampilkan adanya kode budaya mengenai penggunaan dialek bahasa.

Hari ini aku benar-benar ndak bisa, aku mesti ke *Cikolatta* bertemu Rahul. *Santaimi cess*, hari ini kan giliranku belajar dengan mereka, Rosa menimpali lagi. Ada yang mendesak! Kemarin Rahul ndak ikut belajar, kataku (Burhan, 2018: 24).

Adanya penggunaan bahasa lokal yang tampak pada frasa '*Santaimi cess*'. Frasa tersebut memiliki arti 'santai saja'. Selain itu kode budaya juga ditampilkan pada kata "mi" merupakan sejenis partikel atau sepenggal kata penegas yang berdialek Bugis Makassar. Kutipan data berikut juga menunjukkan adanya kode budaya, tentang tarian tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Tema biasanya diambil dari fenomena sosial yang sedang *booming*. Pementasan kemudian dikemas dengan sentuhan nilai-nilai tradisional. Tarian adat Bugis Makassar dan *Gandrang Bulo* menjadi persembahan khusus saban tahunnya. Konon, pukulan *Gandrang Bulo* inilah yang menjadi daya tarik orang-orang untuk berdatangan setiap tahunnya (Burhan, 2018: 62).

Kode budaya ditunjukkan pada kalimat '*Gandrang Bulo*'. *Gandrang Bulo* merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari etnis Bugis, di Sulawesi Selatan. Tarian tersebut sangat terikat dengan budaya dan tradisi masyarakat Bugis. Kata *Gandrang* merujuk pada sebuah alat musik berupa drum tradisional yang dimainkan secara bersama-sama oleh sekelompok pemain. Dan kata *Bulo* merujuk pada suatu lambang atau simbol yang melambangkan kepemimpinan, keadilan, serta keberanian. *Bulo* juga digunakan sebagai atribut dalam tarian tersebut.

Selain tarian tradisional, makanan khas, dan bahasa daerah, kode budaya dalam novel *Sogi* karya Faika Burhan juga ditampilkan melalui narasi terkait perempuan Bugis Makassar yang harus menjaga *siri*' sebagai sebuah bentuk kerhormatannya seperti pada kutipan berikut.

Aku selalu teringat pesan penting *Ettaku* dalam salah satu email yang pernah ia kirimkan dua bulan lalu. Pesan itu selalu berulang dan berulang seperti tersistem dalam kerangka pikirku. Aku malah merasa pesan itu kini bersarang di alam

bawa sadarku [*Anakku... 'siri' hanya tumpah sekali, sekali tumpah maka habislah semuanya, sekali jatuh maka tinggalnabu...*] (Burhan, 2018: 110).

Kode budaya ditunjukkan pada kata *siri'*. Falsafah *siri'* bagi perempuan Bugis Makassar merupakan sebuah implementasi harga diri yang harus selalu dijaga. Karena bagi masyarakat Bugis Makassar khususnya perempuan, hidup tanpa menjunjung tinggi falsafah *siri'*, seperti hidup tanpa kehormatan, dan menjadi tidak berarti.

Kode budaya berikutnya tampak pada kutipan terkait sebuah gelar kebangsawanan yang melekat pada masyarakat Bugis Makassar, seperti pada kutipan berikut.

*Ettaku seorang Andi, tapi tak memberiku gelar Andi, ujarnya. Aku hanya diam mendengar ceritanya. Aku paham dengan hal ini, dalam silsilah Bugis, anak berhak mendapatkan gelar yang sama jika ayahnya bergelar Andi. Ogi tak diberi nama itu karena ia hanya anak adopsi* (Burhan, 2018: 156).

Kode budaya ditunjukkan pada kalimat 'tapi tak memberiku gelar *Andi'*. '*Andi'* merupakan suatu gelar kebangsawanan suku Bugis Makassar yang diwariskan oleh orang tua dan melekat pada nama seseorang. Pewarisan gelar kebangsawanan tersebut biasanya diberikan kepada anak. Gelar *Andi* adalah gelar kehormatan dan identitas keluarga yang mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan atau tradisi yang kuat dalam masyarakat Bugis Makassar.

### ***Budaya Modern***

Kode budaya modern yang terdapat dalam novel yaitu tentang penggunaan gawai sebagai alat dalam memudahkan komunikasi, seperti pada kutipan berikut.

*Handphoneku* masih bagus, kataku ketika ia mengajakku membeli *Handphone* keluaran terbaru. Tapi kan Cuma bisa dipakai telpon dan sms-an saja? Lho, kan itu yang penting Ogi, tapi kamu gak bisa internetan pake hp ini, Aku punya modem! Tegasku, dan Kak Alex menyerah hari itu juga. Aku menghargai maksudnya tapi *handphoneku* memang masih bagus. Dan aku menyukainya. (Burhan, 2018:99).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode budaya modern pada kata "*Handphone*". *Handphone* adalah alat komunikasi modern yang menggabungkan telepon dengan akses internet, perangkat kamera, dan sejumlah aplikasi yang memungkinkan berbagai bentuk komunikasi. Fungsi *handphone* saat ini tidak hanya sebagai media komunikasi telepon dan SMS. Akan tetapi dapat juga digunakan untuk melakukan berbagai hal, yaitu digunakan untuk foto, panggilan video, dan mengakses

internet. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di kota Makassar telah umum menggunakan *Handphone* sebagai alat untuk berkomunikasi. Kode budaya modern juga tampak pada narasi penggunaan mobil sebagai moda transportasi yang umum digunakan, seperti pada kutipan berikut.

Turun dari mobilnya, aku bergegas memasuki lorong tanpa menoleh lagi. Pikiranku berkelabut kacau, antara senang dan risau (Burhan, 2018:12).

Mobil merupakan kendaraan darat yang digerakkan oleh tenaga mesin, beroda empat atau lebih dengan menggunakan bahan bakar minyak seperti bensin atau solar untuk menghidupkan mesinnya. Selain itu dengan menggunakan mobil manusia bisa berpindah dengan cepat dari satu tempat ke tempat lain. Seperti masyarakat di kota Makassar hampir semuanya menggunakan mobil sebagai alat transportasi modern. Kode budaya modern terkait pemesanan kendaraan secara daring juga ditemukan pada kutipan berikut.

Aku lalu menelfon taksi online. Kami bergegas membawa Fira ke rumah sakit. Fira yang lemas tak bisa berkata apa-apa lagi. (Burhan, 2018:40).

Kode budaya modern yang ditampilkan pada frasa “taksi online”. Taksi online adalah sarana transportasi berbasis aplikasi daring yang digunakan dalam memesan kendaraan melalui aplikasi yang dapat diakses setiap saat melalui gawai seseorang. Penyedia jasa yang terhubung pada aplikasi tersebut dapat menerima pesanan dan siap mengantarkan konsumen ke tempat tujuan. Kode budaya modern juga tampak pada kebiasaan para tokoh mengunjungi kafe dan restoran yang ada di kota Makassar seperti pada kutipan berikut.

hmm... aku berusaha mereka-reka aktivitas kemarin setelah pulang dari café. Kak Alex menatapku penasaran dari balik kacamatanya (Burhan, 2018:21).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode budaya modern pada kata “kafe”. Warung kopi, kafe, atau kedai kopi (umumnya disingkat Warkop) adalah tempat usaha yang utamanya menyajikan kopi (dari berbagai jenis, misalnya espresso, latte, cappuccino). Kafe biasanya banyak dikunjungi bagi anak-anak muda untuk nongkrong. Budaya nongkrong merupakan bentuk ragam budaya yang ada di Indonesia. Keberagaman bentuk budaya tersebut dilihat sebagai sikap, cara hidup, dan nilai-nilai dalam suatu kelompok tertentu. Budaya nongkrong tersebut dipahami pula sebagai pola aktivitas tertentu yang sudah menjadi kebiasaan yaitu nongkrong. Meskipun dipandang

sebelah mata, budaya nongrong tetap eksis menjadi bentuk ekspresi keberagaman masyarakat di kala mengisi kekosongan waktu seperti berkumpul, berbincang, dan bahkan sambil menikmati hidangan tertentu. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kafe di Kota Makassar digunakan sebagai salah satu budaya nongrong yang bersifat modern.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, maka dapat disimpulkan bahwa sistem kode dalam novel *Sogi* karya Faika Burhan terdiri dari (1) kode hermeneutik (kode teka-teki) ditemukan sebanyak 7 data. (2) kode proaretik atau kode aksi sebanyak 6 data. (3) kode konotatif ditemukan sebanyak 4 data. (4) kode simbolik ditemukan sebanyak 6 data. (5) kode kultural atau kode budaya ditemukan sebanyak 10 data.

Dari hasil analisis kode semiotis tersebut, novel *Sogi* karya Faika Burhan menggambarkan tentang sisi kelam kehidupan mahasiswa di Kota Makassar. Kode-kode tersebut mengungkap fenomena yang kerap terjadi di lingkungan mahasiswa di Kota Makassar terkait pergaulan bebas dan aborsi yang menjadi kritik atas hilangnya falsafah *siri*' sebagai sebuah prinsip hidup masyarakat Bugis Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, Ambarini, & Umayu, N.M.. (2012). *Semiotika: Hipotesis dan Penerapan Karya Ilmiah*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Barthes, Roland. (2002). *S/Z*. (trans. Richard Millier). Offord: Blackwell. Publishing.
- Barthes, Roland. (2017). *Petualangan Semiologi*. (trans. Stephanus Aswar Herwinarto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burhan, Faika. (2018). *Sogi*. Kendari: Rumah Bunyi.
- Faruk. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriah, Witya. dkk. (2023). Reprintasi Semiotika Novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman Elshiraazy sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2459>

- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotika dan Dimanika Sosial Budaya*. Depok. Komunitas Bambu.
- Jamaluddin. 2018. Sistem Kode Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes) (*Doctoral dissertation, FBS*). <https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/6136>
- Kaelan. 2017. *Teori Semiotika Bahasa dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Pandangan Dunia.
- Kurnia, Rohmat, dkk. 2017. *Referensi Kata Bahasa Indonesia Terkenal*. Jakarta: Perpustakaan Media.
- Kartinasari, W. O., Lindayani, L. R., & Qadriani, N. (2023). Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Puisi Jarak Magrib Karya Muammar Qadafi Muhajir Kajian Semiotika Riffaterre. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*; 6 (2): 151-171  
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra/article/view/2450>
- Nurwana, N. (2021). Sistem Kode Roland Barthes dalam Novel Silariang Karya Oka Aurora Pendekatan Semiotika. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*; 4(1): 10-15 ; 2798-2092 ; 10.46918/Idiomatik.V4i1. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/1001>
- Norayati, N., & Qadriani, N. (2021). Simbol-Simbol Kebudayaan dalam Novel Basirah Karya Yetti A.Ka Perspektif Semiotik Charles Shanders Peirce. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*; Vol. 4 No. 1 (2021): 73-95 ; 2503-5037 ; 10.33772/Cakrawalalistra.V4i1. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra/article/view/1403>
- Qadriani, N. & Nurhadi, S. (2022). Naluri Pengarang dalam Novel Sogi Karya Faika Burhan. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 2(2), 138-155. <https://doi.org/10.53922/seshiski.v2i2.27>
- Qadriani, N., Supriatna, A., Malik, E. S., Halfian, W. O., & Maliudin, M. (2023). Sosialisasi Produksi dan Distribusi Karya Sastra di Kota Kendari pada Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra FIB UHO. *Jurnal Inovasi Sosial: Diseminasi Program Pengabdian Berbasis Masalah Sosial*, 1(2): 72-79.